

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Nilai Aswaja

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya, nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia¹.

Dalam *Enciclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valution*. Ada tiga bentuk *value* dan *valuation*, yakni Nilai; digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus, dan mencakup segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai benda konkret, merupakan sebuah nilai yang sering dipakai untuk menunjuk kepada sesuatu yang bernilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai

¹ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama:2012), Hal. 963

sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sama dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.² Maka terbentuknya nilai itu dilihat bagaimana aspek yang menjadi penilaian itu dilaksanakan.

Selanjutnya memahami konsep Ahlussunnah wal Jama'ah. Aswaja merupakan singkatan dari Ahlussunnah wal jama'ah. Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA, Ketua Umum PBNU, dalam bukunya Ahlu Sunnah Waljama'ah dalam Lintas Sejarah mendefinisikan Aswaja adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.³

Menurut Dr.Kh. Ma'ruf Amin pemahaman tentang Ahlussunnah wal Jama'ah dapat dikatakan sebagai metode atau cara memahami nash dan menafsirkannya (*manhaj aw thariqah fi fahm an-nushush wa tafsiriha*). Dan secara khusus, definisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang dikemukakan oleh Hadratussyekh

² Diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id>. Jurnal UIN Suska Riau BAB II “Nilai Etika dalam Pendidikan”, Hal.8-9, diakses pada tanggal 7 April 2022 pukul 10:20

³Muchtob Hamzah,dkk, “Pengantar Studi Aswaja an Nahdliyah”, (Yogyakarta;**LKis**;2017), Hal. 40

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam *Qonun Asasi li Jam'iyati Nahdlatul Ulama'i* dimana beliau memberi batasan bahwa Ahlussunah wal Jama'ah adalah golongan atau pengikut madzhab yang: 1) dalam akidah, mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asyari dan Imam Abu Manshur al Maturidi; 2) Dalam ubudiyah (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam empat : Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad as-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal; 3) Dalam bertasawuf mengikuti salah satu dari dua imam, yakni Qasim al-Junaidi, al-Baghdadi, dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.⁴ Penjelasan tersebut juga terdapat dalam kajian pustaka lainnya.

Definisi ahlussunah wal jama'ah terbagi menjadi dua bagian, yaitu definisi secara umum dan definisi secara khusus.

- 1) Definisi aswaja secara umum adalah suatu kelompok atau golongan yang tetap komitmen mengikuti ajaran atau sunnah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam hal awidah, amaliyah fiqh dan hakikat (tasawuf dan akhlak)
- 2) Definisi aswaja secara khusus adalah golongan yang mempunyai keyakinan yang searan dengan keyakinan jama'ah Asy'ariah dan Maturidiyah.⁵

Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh ini, terutama al-Asy'ari banyak

⁴ *Ibid*, hal.41

⁵ Riya Irawan dan Fibriyan Irodati, *Nilai-nilai Aswaja di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan*, Vol. 1 No. 1. 2022, hal. 4

mewarnai aliran ini mulai dari isi maupun doktrin-doktrinnya.⁶

Menurut terminology ahlussunnah wal jama'ah dijelaskan dalam

Hadis Nabi Muhammad SAW:

افتترقتاليهودعلى احدى او اثنتين وسبعين فرقة, وافتترقت النصرارى على احدى

او اثنتين وسبعين فرقة, وستفترق امتي على ثلاث و سبعين فرقة, الناجية

منها واحدة والباقون هلكى. قيل : ومن الناجية ؟ قال : اهل السنة والجمعة.

. قيل : وما السنة والجمعة؟ قال: ما انا عليه اليوم واصحابه

“ Orang-orang Yahudi bergolong-golong terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, orang Nasrani bergolong-golong menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku (kaum muslimin) akan bergolong-golong menjadi 73 golongan. Yang selamat dari padanya satu golongan dan yang lain celaka. Ditanyakan “Siapakah yang selamat itu?” Rasulullah SAW menjawab, Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan kemudian ditanyakan lagi, apakah assunnah waljama'ah itu?” Beliau menjawab apa yang aku berada di atasnya, hari ini, dan beserta para sahabatku (diajarkan oleh Rasulullah Saw dan diamalkan beserta pra sahabat)”⁷

Dari paparan mengenai nilai dan konsep aswaja, maka kesimpulan daripada nilai aswaja adalah poin penting yang harus ada dalam diri para pengikut aliran ahlussunnah wal jama'ah. Poin atau nilai tersebut menjadi dasar untuk memahami batasan sikap dan perilaku sebagai kaum Nahdliyyin.

Sebagai metode pemahaman dan pemikiran keagamaan yang fitri, Aswaja mengaktualisasikan diri dalam pengembangan peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang konstruktif (*al-amr bi al-*

⁶ Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, Vol. 3 No.1, Maret 2018, hal 36

⁷. Yoyok Amirudin, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja”, *Jurnal Pendidikan* Vol.2 Nomor 2 2017, hal. 10

ma'ruf) serta mencegah perubahan yang destruktif (*al-nahyu 'an al- munkar*) atas dasar prinsip moralitas keagamaan dan kemanusiaan.⁸

Nilai-nilai ajaran Islam yang telah dirumuskan dalam Ahlussunnah wal Jama'ah yang dijadikan *Fikrah Nahdliyah*, yaitu landasan berpikir NU untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat, dengan bercirikan⁹ :

1. *Fikrah tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap *tawazun* dan *I'tidal* dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. *Fikrah tasamuiyah* (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain, walaupun akidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah islahiyah* (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan kearah yang lebih baik
4. *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan

⁸ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, "Risalah Aswaja dari Pemikiran, Doktrin Hingga Model Ideal Keagamaan", (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2020), hal. 154-155

⁹ Ahmad Nurudin dan M.Dalhar, *Ke NU-an Ahlussunnal wal Jama'ah MA/SMA/SMK kelas XII*, (Semarang: CV Asna Pustaka:Cet. I.2016, Cet. II.2019), hal. 43

5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan NU.¹⁰

Fikrah Nahdliyah yang memuat nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah disini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan sebagai misi Islam. Sebab paradigma Aswaja disini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan yang bermuara pada aspek *maslalah* dan *mafsadah*.¹¹

2. Kaidah Fiqhiyah

Sejarah munculnya kaidah fikih ini ada sejak zaman Rasulullah Saw. Akar kaidah fikih bermula dari ayat al Qur'an dan hadis Nabi, sebagaimana yang dicantumkan oleh Imam Suyuti dalam kitab asybah-nya. Sumber pengambilan ini berdasar pada ulama yang merumuskan kaidah itu seperti nash-nash yang menjadi sumber motivasi penyusun kaidah. Lalu ada atau tidaknya ayat al-Qur'an atau hadis Nabi atau bahkan keduanya yang mengandung ketentuan sebagai dasar dirumuskannya kaidah fikih itu.¹²

Adapun kaidah fiqhiyah yang menjadi dasar warga NU :

¹⁰ *Ibid*, hal. 44

¹¹ *Ibid*, hal. 44

¹² Efendi Sugiyanto, "Deskripsi Pengertian dan Penerapan Qawaid Al-Fiqhiyah", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 15 No. 2, Desember 2020, hal. 4-5

1. *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ*

(Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik)

Kaidah ini menuntun warga NU untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang. Dengan menggunakan kaidah ini, warga NU memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi atau budaya, yang dilihat bukan tradisi dan budayanya, namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Seseorang harus bisa mengapresiasi tradisi yang ada, yang merupakan hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu, dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut, atau menciptakan dari akar tradisinya.

Sebagai karakter Islam yang harus dibangun di Indonesia adalah Islam yang akomodatif, yaitu islam yang ramah dengan tradisi.¹³ Itulah mengapa kaidah fiqh ini sangat penting direalisasikan terkait dengan tradisi warga NU yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

¹³ M. Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Ke Indonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)", Jurnal Pendidikan Vol. 8 Nomor 1 Januari 2019, hal.10

2. *أَلْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ مَا لَمْ تُخَلِّفِ الشَّرْعَ*

(Budaya atau tradisi yang baik bisa jadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan norma agama)

Secara etimologi, kata *al 'adah* berarti pengulangan, baik berupa perkataan atau perbuatan. *Al- 'Adah* diambil dari kata *al-'aad* atau *al-mu'awadah* yang artinya berulang.¹⁴ Sedangkan menurut terminology, *'Adah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu objek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan.¹⁵ dapat dipahami bahwa sesuatu dikatakan *'adah* apabila hal itu terjadi tidak hanya sekali tetapi berulang kali dan dapat ditangkap oleh akal sehat manusia. Dijelaskan dalam istilah fiqh “Sesuatu yang bisa diterima oleh akal sehat dan fitrah manusia”¹⁶ apabila sesuatu itu

¹⁴ Saiful Jazil, “Al-‘Adah Muhakkamah, ‘Adah dan ‘Urf sebagai Metode Istinbat Hukum Islam”, Jurnal Pendidikan Prosiding Halaqah Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 320

¹⁵ Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqih Konseptual* (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 274

¹⁶ Kholid Saifulloh, “Aplikasi Kaidah Al-‘Adah Muhakkamah dalam Kasus Penetapan Jumlah dan Jenis Mahar”, *Jurnal Dirasat Islamiyah* Vol. 8 Nomor 1, November 2020, hal. 11 diambil dari buku karangan Abdu Al Latif, ‘Abdu Ar-Rahman, Muzakkirah Al-Qawa'id, *Al-Fiqhiyah*, (Madinah: Khitmat At) hal. 4

tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia dan fitrah manusai, maka itu tidak disebut ‘adah.

Muhakkamah merupakan bentuk objek dari kata hakkamayahakkimu, yang artinya adalah sesuatu yang dijadikan sebagai hakim.¹⁷ Kesimpulan dari definisi *Al-‘Adah Muhakkamah* adalah sesuatu yang sudah terjadi berulang kali dan telah disepakati oleh para ulama selama tidak bertentangan dengan syari’at agama.

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ مَا لَمْ تُخَالِفِ الشَّرْعَ

Artinya: “Budaya atau tradisi yang baik bisa menjadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan norma agama”

Al – ‘Adah Muhakkamah menjadikan performa Islam sangat baik, sehingga islam menjadi agama yang dinamis dan membumi, selalu aktual ditengah-tengah masyarakat. Islampun menjadi agama yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sikap bijak tersebut memungkinkan warga NU melakukan dialog kreatif dengan budaya yang ada. Dengan dialog bisa saling memperkaya dan mengisi kelemahan masing-masing.¹⁸

¹⁷*Ibid*, hal.12

¹⁸ Ahmad Nurudin dan M.Dalhar ,Op.cit, hal. 46

3. **مَا لَا يُشْرِكُ شَيْئًا وَلَا يَدْرُكُ كُلَّهُ (jika tidak dapat dicapai kebaikan**

semuanya, maka tidak harus ditinggal semuanya)

Fiqh Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan suatu hukum. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok islam. Dalam arti mengandung kebaikan. Maka bisa diterima, bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak di ikuti.

Proses dialog memungkinkan upaya penyesuaian unsur-unsur budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam. Hal ini penting ditekankan, karena sekalipun mungkin ditemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun di dalamnya mungkin juga menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi permasalahan seperti ini, sikap arif bila tidak membuang semuanya, mempertahankan unsur-unsur lain sesuai dengan ajaran islam.¹⁹

3. Mata Pelajaran Ke-NU-an

Mata pelajaran Ke-NU-an adalah muatan lokal sebuah pembelajaran yang merupakan salah satu visi bagi Nahdlatul Ulama sebagai wujud memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam mata pelajaran ini, terdapat berbagai aspek yang harus

¹⁹ Ahmad Nurudin dan M.Dalhar ,Op.cit, hal. 47

dipelajari, diantaranya mengenai organisasi Nahdlatul Ulama, perilaku warga NU, ukhuwah Nahdliyah, Khittah Nahdliyah, Hisab dan Rukyah, dan amalan Ahlussunnah wal Jama'ah berupa Manaqib.

Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah tertuang dalam mata pelajaran Ke-NU-an. Dimana ciri dari sekolah/madrasah NU adalah adanya pelajaran Ke-NU-an. Agar tepat sasaran, maka pendidikan Ke-NU-an dilaksanakan melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Tujuan mata pelajaran Ke-NU-an dapat disimpulkan yaitu agar siswa mengetahui, memahami serta mengamalkan tentang nilai-nilai amaliyah yang terkandung dalam ajaran Ahlussunnah wal jama'ah dan membentuk manusia muslim yang seutuhnya memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan Dinul islam atau Ahlussunnah wal Jama'ah.²⁰

Dalam mata pelajaran ke-NU-an, materi yang dipelajari di SMK Ma'arif 5 Gombang khususnya kelas XII adalah tentang *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* memahami mabadi khoiru ummah, perilaku warga Nahdliyyin, Ukhuwah Nahdliyyin, Khittah Nahdliyyah, praktik do'a iftitah dalam sholat, sholat jenazah.

²⁰ Muhammad Junaidi, "Penerapan Mata Pelajaran Ke-NU-an dalam Memotivasi Amaliyah Keagamaan Siswa di Mts Muslimat NU kota Palangkaraya", (Skripsi IAIN Palangkaraya:2020), Hal. 20-21

Adapun program tahunan mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ms'srif

5 Gombang kelas XII adalah sebagaiberikut:

**PROGRAM TAHUNAN (PROTA)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Nama Sekolah : SMK MA'ARIF 5 GOMBONG
Mata Pelajaran : Ke-NU-an
Kelas / Semester : XII / 1
Tahun Ajaran : 2022/2023

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar & Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu	Ket
1. Memahamii nilai-nilai dasar NU 1.1. Menjelaskan nilai-nilai dasar NU dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian mabadi khaira ummah • Mampu menjelaskan tujuan mabadi khaira ummah • Mampu menyebutkan prinsip-prinsip mabadi khaira ummah • Mampu menjelaskan uraian dan pemyarakatan mabadi khaira ummah • Mampu menjelaskan strategi pemyarakatan mabadi khaira ummah 	8x45 mnt	
2. Mengidentifikasi , menganalisis, dan memdomani perilaku kaum nahdliyin dalm kehidupan pribadi dan masyarakat 2.1. Menerapkan perilaku warga NU dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan dasar-dasar perilaku Nahdliyin • Mampu menyebutkan ciri perilaku keagamaan NU • Mampu menyebutkan ciri perilaku keagamaan NU di bidang aqidah • Mampu menyebutkan ciri perilaku keagamaan NU di bidang fiqih • Mampu menyebutkan ciri perilaku keagamaan NU di bidang akhlak • Mampu menyebutkan ciri perilaku kemasyarakatan NU 	10x45 mnt	
3. Mengidentifikasi, menganalisis dan memedomani ukhuwwah nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari 3.1. Menerapkan ukhuwah nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian ukhuwah nahdliyyah • Mampu menjabarkan ukhuwah nahdliyah • Mampu menyebutkan macam-macam ukhuwah • Mampu menjelaskan pengertian ukhuwah Islamiah, ukhuwah wathoniah, dan ukhuwah insaniah ○ Mampu menyebutkan kendala dan hambatan yang sering muncul dalam pengembangan wawasan ukhuwah ○ Mampu mebutkan pandangan NU dalam melestarikan ukhuwah 	8x45 mnt	

**PROGRAM TAHUNAN (PROTA)
KE-NU-AN**

Nama Sekolah : SMK Ma'arif 5 Gombang
Mata Pelajaran : Ke-NU-an
Kelas / Semester : XII / 2
Tahun Ajaran : 2022/2023

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar & Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu	Ket
4. Memahami proses lahirnya dan dinamika khittah Nahdliyah 4.1. Menganalisis kedudukan khittah nahdliyyah dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian dan substansi Khittah Nahdliyyah • Mampu menjelaskan latar belakang Khittah Nahdliyyah • Mampu menjelaskan tujuan Khittah Nahdliyyah • Mampu menyebutkan butir-butir Khittah Nahdliyyah yang diputuskan pada Muktamar ke 27/1984 • Mampu menjelaskan strategi NU dalam mensosialisasikan Khittah Nahdliyyah ○ Mampu menjelaskan dinamika Khittah Nahdliyyah 	8x45 mnt	
5. Mengamalkan amaliah warga NU 5.1. Mempraktekan amaliah ibadah yang dianut warga Nahdlotul Ulama <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan do'a iftitah dalam shalat • Mampu menjelaskan lafal salam dalam shalat dan shalat mayit • Mampu mempraktikkan bacaan do'a iftitah dalam shalat ○ Mampu mempraktikkan salam shalat dan salat mayit 	8x45 mnt	
6. Memahami organisasi Islam yang berhaluan Aswaja 6.1. Menjelaskan sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Mampu menerangkan latar belakang pembentukan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 6.2. Menjelaskan system organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Mampu menunjukkan sistem organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Mampu menyebutkan korp Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 6.3. Menampilkan kiprah organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Mampu memberikan contoh peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bagi mahasiswa NU	8x45 mnt	

Materi-materi tersebut adalah sebagai acuan guru ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang untuk memberikan pembelajaran serta pemahaman mengenai ke-Aswaja-an khususnya kelas XII. Setelah pembelajaran terlaksana diharapkan siswa mampu mengimplementasi materi ke-NU-an tentang nilai Aswaja dalam kaidah fiqhiyah yang sudah diajarkan.

Mata pelajaran tersebut yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan mengarahkan perilaku kaum nahdliyin dalam kehidupan individu dan masyarakat. Perilaku kaum Nahdliyin yang diajarkan diantaranya Yasin dan Tahlil, Ziarah Kubur, Sholat Berjama'ah, dan Wirid berjama'ah setelah sholat.

1) Yasin dan Tahlil

Yasin adalah salah satu surat yang ada dalam Al Qur'an, terdiri dari 83 ayat dan termasuk dalam surat Makkiyah karena surat ini diturunkan di kota Makkah. Pokok kandungan dalam surat Yasin yaitu memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka, kematian, dan ilmu pengetahuan. Keutaman membaca surat Yasin bernilai ibadah, tidak hanya yang membacanya namun yang mendengarpun juga mendapat pahala.²¹

Surat Yasin ini disebut sebagai jantung kitab Al Qur'an.

Sebagaimana manusia, organ tubuhnya akan lumpuh jika

²¹ Moh Hendrik Mustofa, "Implementasi Amaliyah Nahdliyah untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Aswaja Peserta Didik di MA Al Manar Prambon Nganjuk", Skripsi Mahasiswa UIN SATU Tulungagung, hal. 16

jantungnya tidak berfungsi dengan baik. Sebagaimana dalam Hadis disebutkan

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس , فَمَنْ قَرَأَ يَسَ كُتِبَ لَهُ بِقِرَاءَتِهِ
الْقُرْآنِ عَشْرَمَرَّاتٍ

“Setiap sesuatu ada jantungnya. Jantungnya Al-Qur’an adalah surat Yasin. Siapa yang membaca Surat Yasin Allah menulis baginya pahala seolah-olah ia mengkhatakkan sepuluh kali Al-Qur’an.” (H.R. Darimi dan Tirmidzi)

Selain menjadi jantung Al Qur’an, surat Yasin dapat melebur dosa-dosa bagi orang yang membacanya dimalam hari khususnya dihari Jum’at.

Tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya adalah membaca “*La ilaaha illallah*” kalimat ini menjadi tradisi bagi umat Islam dalam membaca kalimat dan do’a-do’a tertentu (istighfar, sholawat, tasbih) yang diambil dari ayat Al-Qur’an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia.²² Secara garis besar, tradisi yasin dan tahlilan merupakan kebudayaan yang turun menurun dari nenek moyang orang Islam.

Keutamaan dari membaca tahlil diantaranya meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, mendapat pahala yang besar, mendapat ampunan dari Allah Swt, mendapat

²² Muchtob Hamzah, dkk, *Pengantar Studi Aswaja An Nahdliyah*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I 2017), hal. 265

kebahagiann dunia akhirat, dan mampu mempererat *ukhuwah islamiyah*.

Membaca Yasin dan Tahlil merupakan tradisi yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw dan sahabatnya karena didalamnya membaca ayat-ayat Al Qur'an. Selain surat Yasin, ada surat lain yang dibaca yakni al Fatihah, an Nas, al Baqarah ayat 1-5, surat Hud ayat 73, Al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca khauqalah, istighfar, tahlil, tasbih, sholawat, dan ditutup oleh do'a.²³

2) Ziarah Kubur

Semua madzhab dalam Islam memperbolehkan ziarah kubur dan menjelaskan adab sopan santunnya. Ziarah kubur merupakan sunnah (tradisi, perilaku) Rasulullah Saw. Beliau benar-benar melakukannya sendiri ketika masih hidup didunia dan mengajari para sahabatnya tentang bagaimana cara berziarah yang benar.²⁴

مَنْ زَرَأَ نِي بَعْدَ مَمَاتِي فَكَأَنَّ نَمَاءَ زَارَتِي فِي حَيَاتِي

“Siapa saja yang menziarahiku setelah wafatku, seolah-olah ia mengunjungiku semasa hidupku” (H.R. Muslim [2256], dan al-Hakim [1390])

Hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah menghendaki umatnya untuk menziarahi makam beliau. Maka keberkahan

²³ Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/eprint/29737>, pada tanggal 30 Agustus 2022

²⁴ Muchtob Hamzah dkk, *op.cit*, hal. 298

setelah menziarahi makam Rasulullah akan diganjar seperti mengunjungi Rasulullah semasa hidupnya.

3) Shalat berjama'ah

Sholat merupakan ibadah tertinggi nilainya dibandingkan dengan ibadah lainnya. Dalam melaksanakan sholat, harus sesuai dengan tuntunan syari'at agama, sebab sholat tidak boleh di anggap ibadah sepele. Sholat menunjukkan manusia agar lebih dekat dengan Allah Swt serta mengingat dengan berhubungan langsung dengan-Nya.

Melaksanakan sholat 5 waktu dapat meningkatkan kedisiplinan diri. Utamanya apabila melaksanakan sholat berjama'ah akan memperoleh lebih banyak lagi manfaat. Manfaat sholat berjama'ah diantaranya, menumbuhkan kebersamaan, dihilangkan dari rasa terasingkan, mendapatkan ketentraman jiwa, menumbuhkan sikap menghargai waktu.²⁵

Shalat berjama'ah yang dipandang sebagai bentuk utama dalam Islam tentu mempunyai keutamaan, dalam Hadis diriwayatkan:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضَلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjama'ah kebaikannya melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat” (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Perbandingan orang yang shalat berjama'ah dengan shalat sendirian terpaut 1 banding 27 derajat disisi Allah Swt. Itu

²⁵ Restu Ayu Pakerti “Hubungan Keaktifan Shalat Berjama'ah dengan Kedisiplinan Belajar siswa kelas VIII Mts Negeri Surakarta II Tahun Pelajaran 2017/2018”, hal. 2-3

sebabnya sholat berjama'ah lebih diutamakan mengingat apa yang sudah disampaikan dalam Hadis tersebut.

4) Wirid berjama'ah setelah sholat

Wirid merupakan kegiatan dimana didalamnya berupa bacaan dzikir, do'a- do'a amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara rutin pada waktu tertentu. Kegiatan ini memiliki manfaat agar lebih dekat dengan Allah Swt. Tradisi wirid ini biasanya dilaksanakan oleh kalangan paham tradisional seperti di kalangan santri sebuah pondok pesantren.

4. Pembiasaan Siswa

Pembiasaan adalah hal yang penting, karena seseorang berbuat atau berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Dalam mempelajari suatu hal tentunya metode pembiasaan ini banyak diterapkan terutama pada tenaga kerja pendidik. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius terhadap siswa.²⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi keaslian atau orisinaslitas serta sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis akan menghadirkan beberapa penelitian yang telah dilakukan

²⁶ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", Jurnal Pendidikan IAI Tribakti Kediri Vol 2 No.1, Maret 2020, hal. 3

oleh para peneliti sebelumnya, dimana terdapat kesamaan baik dalam segi pengambilan tema atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya;

1. Tesis karya M. Sayyidul Abrori (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar*”). Permasalahan dalam tesis tersebut dilatarbelakangi oleh *output* pendidikan Islam yang kurang memadai, diakibatkan oleh adanya kemerosotan moral dan pengetahuan dalam pendidikan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar.²⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Konsep Ahlussunnah wal jama’ah (Aswaja) yang diterapkan di MTs Darussalam Kademangan Blitar ialah konsep mabadi khoiru ummah dan ukhuwah nahdliyah. (2) Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal jama’ah (Aswaja) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada tiga poin yang *pertama*, implementasi nilai Tawasuth ditunjukkan dalam bentuk amaliyah yasin dan tahlil. *Kedua*. Sikap toleransi yang tinggi.

²⁷ Sayyidul Abrori, “*Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Ke-NU-an di Mts Darussalam Kademangan*”, (Tesis UIN Sunan Kalijaga:2019), Hal. ix

Ketiga, implementasi nilai Tawazun diwujudkan dalam bentuk amaliyah ibadah ekstrakurikuler sholawatan. (3) Evaluasi implementasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTs Kademangan Blitar mengacu pada K-I dan K-2 dilakukan dengan menggunakan jurnal harian untuk mencatat kegiatan siswa sehari-hari disekolah serta penilaian antar teman untuk melihat ketika diluar sekolah.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan cara penelitian lapangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian yaitu pada materi penelitian dan lokasi penelitian.

2. Skripsi karya Ardi Galabi (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMA Ma’arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”*. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut dilatarbelakangi fenomena maraknya praktik keberagaman yang intoleran dan cenderung kurang menghargai perbedaan.²⁸ Kurangnya intoleran terhadap perbedaan dapat mengakibatkan terancamnya kerukunan hidup beragama dan menimbulkan disintegrasi bangsa.

²⁸ Lingga Ardi Galabi, *“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMA Ma’arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”*, (Lampung:LPPM UIN Raden Intan:2021), hal. iii

Problematika tersebut memandang bahwa lembaga pendidikan dapat membentengi masalah yang ada. Cara yang dilakukan diantaranya menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Selain itu, dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai Aswaja NU dalam membentuk sikap moderasi beragama. Upaya yang dilakukan yaitu melalui pengamatan dalam proses pembelajaran Aswaja, terutama dalam empat aspek nilai utama yaitu *tawsuth* (moderasi), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan amar *ma'ruf nahi munkar* (berbuat kebajikan).²⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan di sekolah. Dilanjutkan dengan interview terhadap siswa kelas 11. Terakhir yaitu dengan dengan para narasumber, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan praktik keagamaan.

Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, materi penelitian, serta lokasi penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Nilai Aswaja dan kaidah fiqhiyah NU pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma’arif 5 Gombang

²⁹ *Ibid*

Kebumen” berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah yang sudah ditulis sebelumnya mengenai bagaimana SMK Ma’arif 5 Gombong mengimplementasikan nilai aswaja melalui mata pelajaran ke-NU-an serta kegiatan di lingkungan pondok pesantren An Nahdliyah 5 sebagai fasilitas sekaligus pencetak generasi nahdliyin.